



## Implementasi Pendidikan Karakter oleh Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kedisiplinan, Kemandirian, dan Akhlak Mulia Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa

Miqdar Arrayyan<sup>1</sup>, Riyuzen Praja Tuala<sup>2</sup>, Rita Linda<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : miqdararrayyan2@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa dalam mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak mulia santri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan seluruh data lapangan bersifat fiktif namun disusun secara realistis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan rutinitas ibadah, pengawasan intensif, serta kegiatan pembinaan kepribadian. Implementasi tersebut berjalan efektif, meskipun terdapat kendala seperti perbedaan latar belakang santri dan keterbatasan sarana pendukung.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, kedisiplinan, kemandirian, akhlak mulia.

### Abstract

This study aims to analyze the implementation of character education by the caretakers of Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa in developing students' discipline, independence, and noble character. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, with all field data being fictitious yet constructed realistically. The findings indicate that character education is carried out through role modeling, habituation, reinforcement of religious routines, intensive supervision, and personality development activities. This implementation is generally effective, although challenges remain, such as differences in students' backgrounds and limited supporting facilities.

**Keywords:** character education, discipline, independence, noble character.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam pembentukan moral dan akhlak. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan afektif. Sejak dahulu, pesantren dipandang sebagai pusat pembinaan karakter yang efektif karena pola pendidikan yang intensif, pengawasan ketat, dan kedekatan emosional antara santri dan pengasuh.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan tahfidzul Qur'an serta penguatan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan jumlah santri yang terus bertambah setiap tahun, pesantren ini menghadapi tantangan dalam memastikan proses pendidikan karakter berjalan optimal.

Implementasi pendidikan karakter di pesantren sangat relevan untuk diteliti karena pendidikan karakter era modern seringkali menghadapi dilema seperti menurunnya kedisiplinan, sikap ketergantungan, hingga lemahnya pembiasaan akhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan bagaimana pengasuh menerapkan pendidikan karakter secara nyata, serta bagaimana dampaknya terhadap kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak mulia santri.

Selain menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu keagamaan, pondok pesantren juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat di tengah tantangan perkembangan zaman. Modernisasi dan perkembangan teknologi informasi, meskipun memberikan banyak manfaat, juga membawa dampak negatif terhadap perilaku generasi muda, seperti lemahnya disiplin, menurunnya sopan santun, perilaku konsumtif, serta kurangnya rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, pesantren hadir sebagai benteng moral yang memberikan pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih holistik dan menyentuh aspek spiritual, sosial, dan emosional.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh pengasuh pesantren tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui pola kehidupan sehari-hari yang penuh kedisiplinan dan nilai-nilai moral. Pengasuh pesantren berperan sebagai role model yang memberikan teladan nyata kepada para santri. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan paling efektif dalam lingkungan pesantren, karena santri melihat dan meniru secara langsung

bagaimana seorang pendidik mengamalkan nilai akhlak dalam tindakan sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa, pendidikan karakter ditanamkan melalui berbagai aktivitas harian seperti shalat berjamaah, tahfidz Qur'an, pengajian kitab kuning, serta kegiatan kebersihan dan kedisiplinan. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana pembiasaan perilaku positif. Santri dilatih untuk bangun pagi, mengikuti jadwal ibadah secara konsisten, menjaga adab terhadap guru dan sesama, serta mengelola waktu secara mandiri. Penerapan aturan pesantren yang ketat juga membantu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

Pengembangan kemandirian menjadi aspek penting lainnya yang diperhatikan oleh pengasuh pesantren. Dalam keseharian, santri dibimbing untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri, mulai dari mengatur jadwal hafalan, menjaga kebersihan lingkungan, hingga mengelola kebutuhan pribadi. Proses ini secara perlahan membentuk rasa percaya diri, inisiatif, serta kemampuan mengambil keputusan tanpa ketergantungan berlebihan kepada orang lain.

Pembinaan akhlak mulia juga merupakan tujuan utama pendidikan pesantren. Pengasuh memberikan bimbingan mengenai adab makan, adab berbicara, adab bermuamalah, serta perilaku sopan santun lainnya. Melalui kegiatan seperti kajian kitab akhlak dan praktik langsung dalam kehidupan pesantren, santri dilatih untuk memiliki kepribadian yang santun, rendah hati, menghormati guru, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik.

Namun, implementasi pendidikan karakter ini menghadapi beberapa kendala. Perbedaan latar belakang santri menyebabkan tingkat kedisiplinan dan pemahaman nilai moral tidak selalu seragam. Ada santri yang berasal dari lingkungan keluarga yang sangat religius dan tertib, sementara ada pula yang datang dari latar belakang yang kurang mendukung pembiasaan akhlak. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti ruang pembinaan, tempat kegiatan belajar, dan jumlah pembimbing juga memengaruhi efektivitas proses pendidikan karakter.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut pengasuh untuk menerapkan strategi pembinaan yang lebih adaptif dan personal. Hal ini termasuk penggunaan pendekatan persuasif, komunikasi intensif, serta pendampingan emosional bagi santri yang membutuhkan perhatian lebih. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendekatan struktural berupa

aturan pesantren, tetapi juga melalui pendekatan humanistik yang memperhatikan kebutuhan psikologis dan perkembangan kepribadian santri.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan karakter diterapkan secara sistematis di pesantren, apa saja strategi yang digunakan pengasuh, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak mulia santri. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang relevan, efektif, dan kontekstual dengan kebutuhan generasi saat ini.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang santri, baik dari segi lingkungan keluarga, tingkat kedisiplinan, maupun karakter awal, sering menjadi hambatan dalam proses pembentukan perilaku. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung, seperti fasilitas pembinaan, ruang belajar, maupun tenaga pendamping, juga berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa mengimplementasikan pendidikan karakter serta strategi yang digunakan untuk mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak mulia santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pembinaan karakter di pesantren, sekaligus menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menguatkan peran pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan generasi berakhlak mulia.

## **Kajian Teori**

Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berperilaku baik berdasarkan nilai, kebajikan, dan akhlak mulia. Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk keteladanan pengasuh, penguatan kebiasaan (*habituation*), pembiasaan ibadah, dan pengawasan perilaku.

Kedisiplinan merupakan kemampuan individu untuk menaati aturan dan tata tertib yang berlaku. Di pesantren, kedisiplinan mencakup kedisiplinan waktu, ibadah, kebersihan, dan perilaku sehari-hari. Menurut Zubaedi (2019), disiplin merupakan elemen penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian santri biasanya dibentuk melalui kegiatan piket, pengelolaan kamar, pengaturan jadwal belajar, dan tanggung jawab kolektif.

Akhlak mulia mencakup perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam seperti kejujuran, sopan santun, rasa hormat kepada guru, dan kemampuan menjaga hubungan sosial. Pesantren memiliki tradisi panjang dalam mengajarkan akhlak melalui kitab kuning, nasihat, dan pembiasaan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan fenomena pendidikan karakter sebagaimana adanya, melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas santri, pola pembinaan, serta interaksi antara pengasuh dan peserta didik dalam kehidupan pondok sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa, yang dipilih secara purposif karena karakteristik lembaga yang menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tahfidzul Qur'an sebagai orientasi pendidikan utama. Subjek penelitian meliputi pengasuh pondok, ustadz/ustadzah pembimbing, serta santri, terutama mereka yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembinaan karakter. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada proses, strategi, dan bentuk implementasi pendidikan karakter yang berlangsung dalam lingkungan pesantren.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana rutinitas santri, kedisiplinan harian, serta bentuk pengawasan yang diterapkan di pondok. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman pengasuh, pembina, serta santri mengenai praktik pendidikan karakter. Dokumen pendukung seperti tata tertib pondok, jadwal kegiatan harian, catatan pembinaan, dan foto kegiatan turut digunakan untuk memperkuat data lapangan. Seluruh data lapangan dalam penelitian ini bersifat fiktif namun disusun sedekat mungkin dengan kondisi realistis sebuah lembaga pendidikan pesantren.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting terkait bentuk pembinaan karakter, kendala, serta hasil implementasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara sistematis, sehingga pola dan hubungan antara data dapat terlihat dengan jelas. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pola temuan dan didukung oleh bukti-bukti yang konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses *member check* dilakukan dengan meminta pengasuh atau informan utama meninjau kembali ringkasan temuan agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan konteks.

Metode penelitian yang disusun secara menyeluruh ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter diterapkan di pondok pesantren, serta bagaimana implementasi tersebut berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak mulia santri.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa berlangsung melalui berbagai strategi yang dirancang secara sistematis oleh para pengasuh dan ustadz pembimbing. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui ceramah atau instruksi formal, tetapi muncul dari suasana kehidupan pesantren yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak mulia. Setiap aktivitas harian santri mengandung unsur pembentukan karakter yang terintegrasi dalam rutinitas ibadah, kegiatan belajar, serta interaksi sosial.

Pertama, pengembangan kedisiplinan terlihat melalui penegakan aturan harian yang konsisten. Para santri diwajibkan bangun sebelum waktu subuh, mengikuti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an pada waktu yang telah ditentukan, serta hadir dalam kegiatan belajar tepat waktu. Dari hasil observasi fiktif yang dilakukan peneliti, sebagian besar santri menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik. Mereka terbiasa bergerak sesuai jadwal, mengenakan pakaian rapi, dan menjaga ketertiban lingkungan pondok. Pengasuh pondok menegaskan bahwa kedisiplinan dibangun melalui keteladanan para ustadz,

pengawasan yang intensif, serta pemberian sanksi edukatif bagi santri yang melanggar aturan. Santri juga mengakui bahwa lingkungan pesantren yang penuh keteraturan membantu mereka membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pembentukan kemandirian tampak dari pola kegiatan yang menuntut santri mengelola banyak aspek kehidupan mereka sendiri. Para santri dilatih untuk merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, membersihkan lingkungan asrama, serta mengatur kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Kegiatan ini memberikan ruang bagi mereka untuk belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Wawancara fiktif dengan beberapa santri menunjukkan bahwa pada awal kedatangan, mereka mengalami kesulitan menyesuaikan diri, terutama dalam mengatur waktu dan aktivitas harian. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka merasa lebih mampu mengendalikan diri dan menjadi individu yang lebih mandiri. Para pengasuh menilai bahwa kemandirian santri meningkat secara bertahap melalui pembiasaan yang terus-menerus dan dukungan dari teman sebaya.

Ketiga, implementasi pembinaan akhlak mulia dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat spiritual, emosional, dan sosial. Pembinaan akhlak dilakukan melalui pengajian rutin, kajian tafsir dan hadis, serta nasihat langsung yang diberikan pengasuh ketika terjadi pelanggaran atau situasi tertentu. Peneliti mencatat (dalam konteks fiktif) bahwa interaksi antara pengasuh dan santri sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri. Keteladanan menjadi metode utama, karena para ustadz berusaha menampilkan sikap sabar, rendah hati, sopan, dan bertanggung jawab dalam keseharian. Santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah meniru perilaku baik yang ditampilkan oleh para pengasuh dibandingkan hanya menerima perintah secara verbal. Selain itu, kegiatan seperti *muhasabah malam*, diskusi pembinaan, serta ibadah sunnah berjamaah turut memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang santri yang sangat beragam. Beberapa santri berasal dari keluarga dengan pola disiplin yang longgar, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan pondok. Kendala lainnya adalah keterbatasan sarana pendukung, seperti ruang pembinaan yang kurang memadai ketika jumlah santri meningkat. Meskipun demikian, pengasuh pondok tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pendekatan personal, adaptasi

metode pembinaan, serta peningkatan komunikasi antara pengasuh dan orang tua santri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren berjalan cukup efektif. Kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak mulia para santri berkembang melalui proses pembiasaan, bimbingan langsung, kontrol yang konsisten, serta lingkungan yang mendukung. Integrasi antara nilai-nilai agama, keteladanan pengasuh, dan rutinitas harian santri menjadi faktor utama yang menjadikan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa berjalan dengan baik.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa telah berjalan sesuai dengan prinsip dasar pembinaan akhlak dalam tradisi pesantren. Dalam konteks teori pendidikan karakter, pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh pondok menggambarkan penerapan *character building* melalui tiga aspek utama: keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habituation*), dan penguatan nilai (*value reinforcement*). Ketiga pendekatan ini terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku dan sikap santri secara berkelanjutan.

Pembiasaan rutinitas ibadah harian, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi sarana efektif untuk membangun kedisiplinan. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa aktivitas yang dilakukan secara konsisten mampu menanamkan karakter disiplin secara internal, bukan hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, tuntutan bagi santri untuk mengelola kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan mengatur waktu belajar, merupakan bagian dari proses pendidikan kemandirian yang dikenal luas dalam sistem pendidikan pesantren tradisional.

Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan ustadz menegaskan bahwa figur pengasuh memiliki peran sentral dalam mempengaruhi perilaku santri. Interaksi yang dekat, penggunaan nasihat moral, serta pendekatan personal terbukti membantu pembentukan nilai-nilai karakter pada diri santri. Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi ketika peserta didik melihat langsung contoh nyata dari tokoh yang dihormatinya.

Namun, masih terdapat hambatan yang muncul dalam implementasinya. Perbedaan latar belakang santri, khususnya terkait tingkat kedisiplinan dan pola asuh keluarga, menjadi tantangan yang menuntut pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Begitu pula dengan keterbatasan sarana prasarana, yang mengharuskan pengasuh mencari alternatif solusi agar kegiatan pembinaan tetap berjalan optimal. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang membutuhkan konsistensi, komitmen, dan dukungan lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan karakter di pesantren merupakan proses integral yang melibatkan bimbingan spiritual, pembiasaan perilaku, dan keteladanan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan, kemandirian, serta akhlak mulia santri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa berjalan secara sistematis dan efektif dalam mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, serta akhlak mulia santri. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui instruksi formal, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian santri, mulai dari rutinitas ibadah, kegiatan belajar, hingga interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Kedisiplinan terbentuk melalui penegakan aturan yang konsisten, pengawasan intensif, dan pembiasaan yang terus-menerus. Kemandirian berkembang melalui kegiatan yang menuntut santri untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi dan pengelolaan waktu mereka. Sementara itu, pembinaan akhlak mulia diperkuat melalui keteladanan para ustadz, pembiasaan ibadah sunnah, pengajian rutin, serta nasihat moral yang diberikan dalam berbagai kesempatan.

Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang santri dan keterbatasan sarana pendukung, proses pelaksanaan pendidikan karakter tetap berlangsung dengan baik berkat komitmen para pengasuh serta iklim lingkungan pesantren yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai agama mampu memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan karakter santri.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadil Qurra Gowa telah berhasil menerapkan model pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk pribadi santri menjadi individu yang disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Azzet, A. M. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter pada Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, A. (2019). "Implementasi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2020). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). *Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, S. (2021). "Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri." *Jurnal Tarbawi*, 6(2), 101–115.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2019). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Rosda.
- Yunus, M. (2018). "Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Karakter di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1), 27–39.